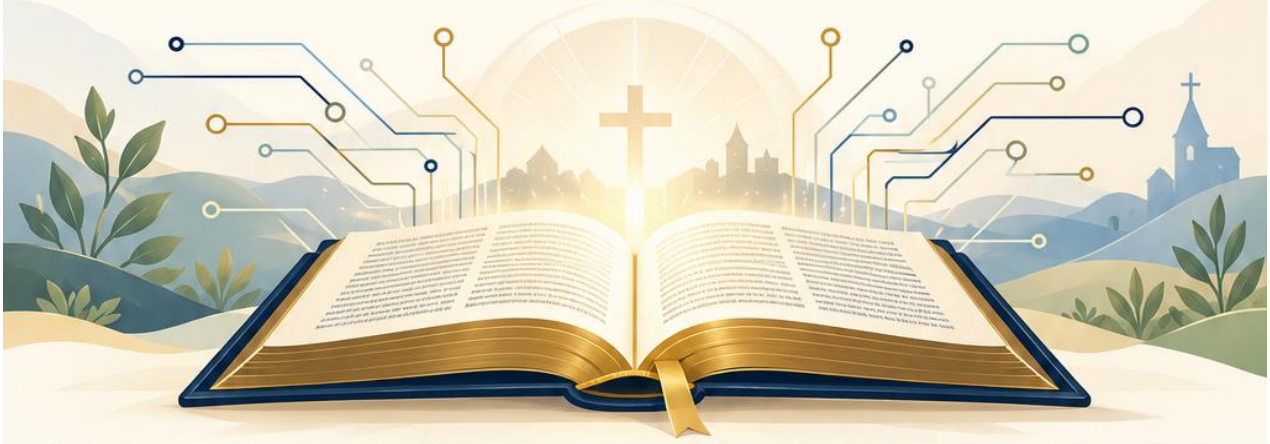
Pengembangan Iman Kristen di Era Kecerdasan Buatan

Peluang, Tantangan, dan Tanggung Jawab Gereja



PELUANG

- Belajar lebih mudah diakses
- Materi dapat dipersonalisasi
- Terjemahan dan aksesibilitas
- Tugas rutin lebih ringan

TANTANGAN

- Informasi bisa keliru
- Bias dan privasi data
- Ketergartungan pada mesin
- Relasi pastoral berkurang

TANGGUNG JAWAB GEREJA

- Periksa kebenaran dan konteks
- Lindungi data jemaat
- Utamakan pendampingan manusia
- Gunakan AI secara transparan

AI membantu pelayanan;
iman bertumbuh melalui relasi, komunitas, dan praktik kasih.

Oleh: Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf
Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst
IBM-ASMI · RudyCT Academic Series

Pengembangan Iman Kristen di Era Kecerdasan Buatan: Peluang, Tantangan, dan Tanggung Jawab Gereja

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf

IBM-ASMI · RudyCT Academic Series

Abstrak

Kecerdasan buatan generatif mengubah cara orang mencari pengetahuan, berkomunikasi, belajar, dan membangun makna. Perubahan itu menyentuh kehidupan iman: Alkitab dapat ditelusuri melalui alat digital, materi pembinaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta, dan gereja dapat menjangkau komunitas yang jauh. Namun, kemudahan tersebut menghadirkan risiko berupa informasi teologis yang keliru, bias, privasi yang terabaikan, ketergantungan pada mesin, serta berkurangnya relasi manusia yang menjadi ruang penting pembentukan iman. Artikel ini membahas pengembangan iman Kristen di era AI melalui telaah konseptual dan refleksi teologis-pedagogis. Pokok argumennya ialah bahwa AI dapat menjadi sarana pelayanan dan pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan Allah, kesaksian manusia, komunitas gereja, pendampingan pastoral, maupun tanggung jawab moral pengguna. Pengembangan iman yang sehat perlu mengintegrasikan literasi digital dan AI, pembacaan Alkitab yang kontekstual, praktik spiritual, dialog lintas generasi, serta tata kelola yang melindungi martabat dan hak jemaat. Gereja perlu membangun kebijakan yang transparan, melatih pendidik dan pelayan,

memeriksa keluaran AI, melindungi data, dan mengarahkan inovasi kepada kasih, keadilan, kebenaran, pelayanan, serta kesejahteraan bersama. Dengan kerangka tersebut, AI ditempatkan sebagai alat bantu yang tunduk pada discernment teologis dan kebijaksanaan komunitas, sementara tujuan akhir pembinaan tetap berupa manusia yang mengasihi Allah dan sesama serta berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan bersama.

Kata kunci: iman Kristen; kecerdasan buatan; gereja; pendidikan agama Kristen; spiritualitas digital; etika AI; pemuridan.

1. Pendahuluan

Kehadiran kecerdasan buatan dalam kehidupan sehari-hari berkembang dari laboratorium dan industri menuju ruang kelas, kantor, rumah, media sosial, dan lembaga keagamaan. Aplikasi generatif dapat menjawab pertanyaan, merangkum bacaan, menerjemahkan bahasa, membuat gambar, menyusun bahan presentasi, dan berinteraksi dalam bahasa yang terasa akrab. Orang dapat bertanya tentang makna suatu perikop Alkitab, meminta rancangan renungan, atau memperoleh penjelasan awal tentang doktrin. Bagi banyak jemaat, AI menjadi pintu pertama menuju informasi keagamaan, terutama ketika pendeta, guru, atau sumber pustaka tidak mudah dijangkau.

Perubahan ini perlu dibaca dengan jernih. AI bukan sekadar alat netral yang masuk ke gereja tanpa mengubah apa pun. Cara teknologi dirancang, data yang dipakai, model bisnis yang membiayainya, dan kebiasaan penggunaannya membentuk perhatian, otoritas, serta interaksi sosial. Mesin pencari dan sistem rekomendasi dapat menentukan bahan apa yang muncul lebih dahulu; chatbot dapat memberi kesan bahwa semua pertanyaan mempunyai jawaban yang cepat; dan konten sintetik dapat menyebar tanpa jelas siapa pembuat serta penanggung jawabnya. Karena itu, pertanyaan gereja bukan hanya apakah AI boleh dipakai, melainkan untuk tujuan apa, oleh siapa, dengan batas apa, dan dengan dampak terhadap siapa.

Pengembangan iman Kristen berbeda dari sekadar penambahan pengetahuan agama. Pembinaan iman melibatkan pemahaman, kepercayaan, pembentukan karakter, ibadah, doa, pengharapan, pelayanan, dan keterlibatan dalam komunitas. Orang belajar mengampuni bukan hanya dengan membaca definisi pengampunan, tetapi melalui pengalaman menerima dan memberi pengampunan. Kasih dipelajari melalui relasi yang konkret, kesetiaan dibentuk sepanjang waktu, dan kebijaksanaan tumbuh dari penilaian yang melibatkan pengalaman, Kitab Suci, tradisi, akal budi, serta komunitas. AI dapat membantu mengorganisasi informasi, tetapi tidak menjalani kehidupan moral atau spiritual manusia.

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian konseptual dan refleksi teologis-pedagogis. Pembahasan menghubungkan literatur pendidikan dan etika AI dengan sejumlah prinsip teologis Kristen, termasuk martabat manusia sebagai gambar Allah, inkarnasi, kasih kepada sesama, penatalayanan, kebenaran, keadilan, dan kehidupan gereja sebagai persekutuan. Dokumen etika AI dari UNESCO dan refleksi Vatikan *Antiqua et nova* diperlakukan sebagai sumber kebijakan dan refleksi gerejawi, bukan sebagai pengganti dialog ekumenis. Literatur empiris tentang pendidikan agama digunakan secara hati-hati karena sebagian berasal dari konteks Katolik Eropa atau Asia Tenggara dan tidak dapat langsung digeneralisasi ke seluruh tradisi Kristen Indonesia.

Tesis utama tulisan ini ialah bahwa AI dapat memperluas akses, mendukung pembelajaran yang adaptif, dan meringankan tugas administratif, tetapi hanya ketika dipakai secara kritis, transparan, aman, dan tetap berada dalam tanggung jawab manusia. Gereja perlu mengembangkan literasi AI sebagai bagian dari pemuridan kontemporer. Literasi tersebut bukan sekadar kemampuan mengoperasikan aplikasi, melainkan juga kemampuan memeriksa sumber, mengenali keterbatasan model, memahami risiko data, menilai dampak sosial, dan memutuskan kapan manusia harus mengambil alih. Artikel ini membahas landasan iman, peluang, risiko, peran berbagai pelaku, tata

kelola gereja, rancangan praktik pembinaan, serta agenda penelitian dan tindakan.

2. Memahami AI dan ruang penggunaannya dalam kehidupan iman

Istilah kecerdasan buatan mencakup beragam sistem komputasi yang menjalankan tugas tertentu, seperti pengenalan pola, klasifikasi, prediksi, rekomendasi, penerjemahan, dan pembuatan konten. AI generatif menghasilkan teks, gambar, audio, atau bentuk lain berdasarkan pola yang dipelajari dari data. Model bahasa besar memproses masukan bahasa dan memprediksi rangkaian kata yang mungkin sesuai dengan konteks. Kemampuan menghasilkan kalimat yang lancar tidak berarti sistem memahami makna sebagaimana manusia memahami pengalaman, maksud, dan konsekuensi moral. Kelancaran bahasa dapat membuat jawaban tampak meyakinkan meskipun keliru.

Dalam pelayanan gereja, penggunaan AI dapat dikelompokkan ke dalam beberapa ranah. Pertama, ranah informasi dan komunikasi: penerjemahan pengumuman, transkripsi khotbah, takarir video, ringkasan buletin, dan aksesibilitas untuk orang dengan hambatan pendengaran atau penglihatan. Kedua, ranah pedagogi: penyusunan pertanyaan diskusi, latihan pengenalan istilah, peta konsep, simulasi kasus etis, dan materi dengan tingkat kesulitan berbeda. Ketiga, ranah administrasi: penjadwalan, pengelolaan inventaris, pengarsipan, dan pengolahan data kegiatan. Keempat, ranah kreatif: rancangan visual, musik, narasi, dan ide kampanye pelayanan. Kelima, ranah pendampingan percakapan yang dapat memberi informasi awal atau membantu seseorang menyusun pertanyaan sebelum berbicara dengan pelayan manusia.

Setiap ranah memiliki profil manfaat dan risiko berbeda. Takarir otomatis untuk khotbah memiliki risiko yang dapat diperiksa melalui penyuntingan; chatbot yang menanggapi pengakuan trauma atau krisis keluarga memiliki

risiko yang jauh lebih besar. Menggunakan AI untuk membuat daftar pertanyaan kelas tidak sama dengan menyerahkan penilaian iman peserta kepada algoritma. Oleh sebab itu, kebijakan gereja sebaiknya tidak berhenti pada slogan "gunakan AI secara bijaksana". Gereja perlu mengklasifikasikan penggunaan berdasarkan sensitivitas data, dampak terhadap orang, tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi, serta kebutuhan pengawasan manusia.

AI juga harus dipahami sebagai bagian dari ekosistem sosial dan ekonomi. Sistem dibangun dari data yang dikumpulkan dan diberi label oleh manusia; layanan dapat menyimpan masukan pengguna; akses ke model tertentu dipengaruhi biaya dan konektivitas; dan konten yang dibuat dapat mengandung prasangka dari data latih atau pilihan desain. UNESCO (2021) menekankan pentingnya hak asasi manusia, inklusi, keberagaman, transparansi, dan akuntabilitas dalam tata kelola AI. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan pertanyaan gereja mengenai siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, dan apakah teknologi memperkuat atau melemahkan kelompok rentan. Kerangka etika AI4People juga menghubungkan prinsip-prinsip seperti beneficence, non-maleficence, otonomi, keadilan, dan keterjelasan dengan rekomendasi tata kelola (Floridi et al., 2018). Kerangka etika AI4People juga menghubungkan prinsip-prinsip seperti beneficence, non-maleficence, otonomi, keadilan, dan keterjelasan dengan rekomendasi tata kelola (Floridi et al., 2018). Kerangka etika AI4People juga menghubungkan prinsip-prinsip seperti beneficence, non-maleficence, otonomi, keadilan, dan keterjelasan dengan rekomendasi tata kelola (Floridi et al., 2018).

3. Iman Kristen sebagai proses formasi yang menyeluruh

Dalam tradisi Kristen, iman mencakup kepercayaan kepada Allah, pengetahuan tentang Injil, respons pribadi, dan partisipasi dalam kehidupan umat. Iman bukan hanya keadaan batin yang terpisah dari dunia, juga bukan sekadar kumpulan proposisi yang dapat dipindahkan ke dalam basis data. Ia

berkembang melalui pemberitaan, pembelajaran, ibadah, sakramen menurut tradisi gereja masing-masing, doa, kesaksian, pelayanan, persekutuan, dan pergumulan sehari-hari. Pembinaan yang matang menolong seseorang menafsirkan pengalaman, mengambil keputusan, mengembangkan kebajikan, serta bertumbuh dalam pengharapan dan tanggung jawab.

Karena iman melibatkan seluruh diri, ukuran keberhasilan pembinaan tidak tepat jika hanya berupa jumlah materi yang dibaca atau nilai kuis. Pengetahuan Alkitab memang penting, tetapi harus terkait dengan kebiasaan membaca secara bertanggung jawab, kemampuan mendengar orang lain, keberanian mengakui kesalahan, kepekaan terhadap ketidakadilan, dan kesediaan melayani. Pembentukan iman bergerak melalui waktu dan hubungan; ia tidak dapat dipastikan hanya oleh satu interaksi digital. Evaluasi yang hanya mengejar klik, durasi pemakaian aplikasi, jumlah pertanyaan, atau skor otomatis dapat mengubah pertumbuhan rohani menjadi angka kinerja.

Pendidikan iman bersifat relasional. Anak belajar melalui kehadiran orang tua, guru, dan komunitas; orang dewasa belajar melalui percakapan, pengalaman, teladan, pembacaan bersama, serta praktik pelayanan. Guru agama dan pendeta bukan hanya penyampai informasi. Mereka juga menafsirkan konteks, memberi teladan, membangun rasa aman, membaca kebutuhan peserta, dan memikul tanggung jawab pastoral. Penelitian Chrostowski dan Mąkosa (2025) mengenai guru agama Katolik di Jerman dan Polandia menunjukkan ambivalensi: responden melihat potensi personalisasi dan keterlibatan, tetapi juga mengkhawatirkan penyederhanaan isi keagamaan dan pelemahan dimensi spiritual. Temuan tersebut relevan sebagai indikasi, bukan bukti bahwa semua gereja atau konteks memiliki sikap yang sama.

Formasi iman juga bersifat kontekstual. Bahasa, sejarah, budaya, tradisi denominasi, kondisi sosial, dan pengalaman lokal memengaruhi cara orang memahami teks dan menjalani iman. Jawaban AI yang disusun dari data dominan berbahasa Inggris dapat gagal menangkap makna istilah lokal,

dinamika kemiskinan, pengalaman minoritas, atau ekspresi iman komunitas Indonesia. Gereja perlu memeriksa bukan hanya ketepatan tata bahasa, melainkan juga kecocokan teologis dan kepekaan sosial. Dalam pembelajaran, pengetahuan yang benar perlu dihubungkan dengan kehidupan; jika tidak, AI dapat menghasilkan penjelasan rapi yang terasa jauh dari pengalaman jemaat.

4. Landasan teologis: martabat manusia, relasi, dan penatalayanan

Gagasan manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*) memberikan dasar penting untuk menilai teknologi. Kejadian 1:26–28 menghubungkan manusia dengan tanggung jawab atas ciptaan dan relasi dengan Allah serta sesama. Tafsir tentang gambar Allah beragam: ada yang menekankan kapasitas rasional, relasionalitas, tugas representatif, atau panggilan etis. Namun, martabat manusia tidak seharusnya direduksi menjadi kecakapan kognitif, produktivitas, atau kemampuan mengolah informasi. Nilai seseorang tidak hilang ketika ia tidak mampu bekerja, berbicara, mengingat, atau menggunakan teknologi. Refleksi *Antiqua et nova* menekankan bahwa AI adalah hasil kecerdasan manusia dan harus diarahkan untuk melayani pribadi manusia serta kebaikan bersama (Dicastery for the Doctrine of the Faith & Dicastery for Culture and Education, 2025).

Implikasinya bagi gereja ialah bahwa sistem AI tidak boleh ditempatkan sebagai otoritas rohani yang seolah memiliki kebijaksanaan ilahi. Model dapat menyusun ringkasan teks, membandingkan terjemahan, atau menyarankan pertanyaan, tetapi tidak memiliki iman, pertobatan, kasih, atau tanggung jawab di hadapan Allah. Menyebut respons algoritmik sebagai “firman”, “suara Tuhan”, atau keputusan yang tidak dapat dipertanyakan akan mengaburkan perbedaan antara alat buatan manusia dan tindakan Allah yang dipercayai umat. Bahasa promosi dan desain antarmuka juga perlu diperhatikan agar tidak mendorong antropomorfisme, yakni anggapan bahwa chatbot mempunyai kesadaran, perhatian, atau otoritas moral seperti pribadi.

Teologi inkarnasi memberi perhatian pada tubuh, kehadiran, dan sejarah konkret. Dalam iman Kristen, Allah dikenal melalui keterlibatan dalam kehidupan manusia, bukan hanya melalui abstraksi. Prinsip ini mengingatkan bahwa pelayanan tidak identik dengan transmisi pesan. Kunjungan kepada orang sakit, mendampingi keluarga berduka, merawat anak, berbagi makanan, serta hadir bersama orang yang kesepian membutuhkan tubuh dan waktu manusia. AI mungkin membantu mengatur kunjungan atau menerjemahkan informasi kesehatan, tetapi tidak menggantikan kehadiran yang diwujudkan dalam perhatian dan tanggung jawab.

Penatalayanan memberi sikap yang seimbang: teknologi dapat menjadi bagian dari kreativitas manusia, tetapi penggunaannya harus diuji berdasarkan dampak dan tujuannya. Sikap ini menjauhkan gereja dari dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah penolakan otomatis terhadap setiap inovasi seolah semua alat digital pasti merusak iman. Ekstrem kedua adalah penerimaan tanpa kritik seolah efisiensi selalu berarti kemajuan. Pertanyaan teologisnya bukan apakah teknologi modern atau kuno, melainkan apakah teknologi tersebut membantu manusia mengasihi Allah dan sesama, merawat ciptaan, memperluas keadilan, dan hidup dalam kebenaran.

Etika Kristen juga menilai penggunaan AI melalui kasih kepada sesama dan tanggung jawab atas dampak tindakan. Dalam Matius 22:37–40, kasih kepada Allah dan sesama menjadi pusat kehidupan moral; dalam Mikha 6:8, umat dipanggil berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup rendah hati. Prinsip ini mengarahkan gereja untuk menilai apakah otomasi mengurangi beban administratif agar pelayanan manusia meningkat, atau justru mengurangi pekerja tanpa mempertimbangkan kesejahteraan mereka. Gereja perlu mengajukan pertanyaan siapa yang dilayani, siapa yang tertinggal, serta apakah manfaat teknologi dibagi secara adil.

5. Peluang AI bagi pengembangan iman

Peluang pertama adalah memperluas akses terhadap sumber belajar. Jemaat dapat memperoleh penjelasan istilah, garis besar sejarah Alkitab, daftar pertanyaan refleksi, atau terjemahan awal dalam bahasa yang lebih mudah dipahami. Bagi kelompok yang tinggal jauh dari pusat kota atau memiliki keterbatasan akses terhadap tenaga pengajar, sarana digital dapat membantu menjembatani sebagian kesenjangan. Materi audio, teks dengan ukuran huruf yang dapat disesuaikan, transkripsi, dan terjemahan dapat memperluas partisipasi orang dengan kebutuhan aksesibilitas yang beragam. Namun, akses ini bergantung pada koneksi, perangkat, kemampuan digital, dan mutu layanan; gereja tetap perlu menyediakan pilihan luring dan pendampingan langsung.

Peluang kedua ialah personalisasi pembelajaran. AI dapat membantu guru menyiapkan variasi penjelasan untuk tingkat usia, kemampuan membaca, atau kebutuhan bahasa yang berbeda. Seorang peserta yang baru mengenal istilah teologis dapat meminta penjelasan sederhana, sedangkan peserta lain dapat menelusuri konteks sejarah atau membandingkan pendekatan interpretasi. Guru dapat menggunakan AI untuk menghasilkan pertanyaan pembuka, skenario diskusi, atau latihan yang menolong peserta menguji pemahaman. Personalisasi yang bertanggung jawab tidak menempatkan setiap orang dalam gelembung informasi; ia tetap membuka ruang belajar bersama, dialog, dan paparan pada perspektif yang beragam. Kajian tentang AI dalam pendidikan agama juga menekankan perlunya memadukan manfaat pedagogis dengan pertimbangan etis dan teologis (Ocampo & Gozum, 2024; Papakostas, 2025).

Peluang ketiga adalah memperkaya persiapan pengajaran. Guru sekolah minggu, pendeta, dan fasilitator kelompok kecil sering menghadapi keterbatasan waktu. AI dapat membantu membuat draf jadwal, meringkas bahan panjang, menyiapkan pertanyaan diskusi, mengubah materi menjadi bahasa yang lebih sederhana, atau mengusulkan ilustrasi. Penghematan waktu

ini bernilai apabila waktu yang tersisa digunakan untuk membaca sumber primer, memeriksa konteks, berdoa, berkolaborasi dengan tim, dan mengenal peserta. Jika hasil AI langsung digunakan tanpa verifikasi, efisiensi dapat berubah menjadi penyebaran kekeliruan dengan tampilan profesional.

Peluang keempat ialah dukungan bagi penelitian dan eksplorasi Alkitab. Perangkat digital dapat membantu pencarian kata, perbandingan terjemahan, pengelompokan tema, atau penemuan pustaka. AI dapat memunculkan pertanyaan awal yang kemudian diperiksa melalui teks Alkitab, komentar yang dapat dipertanggungjawabkan, dan dialog komunitas. Untuk pembelajaran, AI dapat bertindak sebagai mitra latihan: peserta menguji argumen, menjelaskan suatu perikop dengan kata-kata sendiri, lalu meminta umpan balik tentang kejelasan penalarannya. Pendekatan ini lebih mendidik daripada meminta mesin menghasilkan jawaban final untuk disalin.

Peluang kelima ialah memperluas jangkauan pelayanan. Kanal digital dapat menghubungkan orang yang sakit, lanjut usia, bekerja dengan jadwal tidak teratur, tinggal di wilayah terpencil, atau sedang menjalani mobilitas tinggi. Terjemahan otomatis dan takarir dapat membantu pelayanan multibahasa. Perluasan tersebut hendaknya melengkapi kehadiran lokal dan bukan hanya memperbanyak tayangan. Gereja perlu membedakan jangkauan digital dari kedalaman relasi: seseorang dapat menonton banyak konten rohani tanpa pernah mendapat dukungan nyata dari komunitas. Strategi digital yang baik menghubungkan orang ke relasi dan praktik, bukan mengukur keberhasilan hanya dengan jumlah impresi.

Peluang keenam adalah penguatan kapasitas organisasi. Gereja dapat menggunakan otomasi untuk tugas rutin seperti pengarsipan, transkripsi, atau penyusunan kalender, dengan persetujuan dan pengawasan yang tepat. Beban administrasi yang berkurang dapat memberi ruang bagi pelayan untuk mengunjungi jemaat, membina relawan, dan menyusun kegiatan sosial. Penggunaan semacam ini perlu transparan kepada orang yang datanya

diproses. Gereja hendaknya menyimpan sesedikit mungkin data, membatasi akses, serta memeriksa ketentuan layanan digital sebelum mengunggah daftar anggota, catatan konseling, atau informasi anak.

6. Risiko teologis, epistemik, dan pastoral

Risiko pertama ialah halusinasi dan ketidakakuratan. AI generatif dapat membuat informasi yang salah, menggabungkan tradisi yang berbeda, mengutip ayat secara keliru, atau menghasilkan rujukan yang tampak nyata tetapi tidak dapat ditemukan. Risiko ini sangat penting dalam pendidikan iman karena keluaran yang fasih dapat dianggap otoritatif oleh orang yang belum memiliki pengetahuan untuk mengevaluasinya. Penelitian mengenai halusinasi AI menunjukkan bahwa distorsi dapat muncul dalam beragam bentuk, mulai dari fakta yang salah hingga penyajian yang tidak sesuai konteks (Sun et al., 2024). Karena itu, semua jawaban yang memuat klaim teologis atau kutipan Kitab Suci harus diperiksa terhadap teks dan sumber yang sah.

Risiko kedua berkaitan dengan otoritas penafsiran. AI mengolah pola dalam data yang tersedia, tetapi tidak bertanggung jawab sebagai anggota gereja yang hidup di dalam tradisi, menyatakan iman, atau menerima koreksi komunitas. Penafsiran Alkitab melibatkan genre, konteks historis, bahasa, tradisi, tujuan pastoral, serta pembacaan bersama. Jika chatbot dianggap sebagai penafsir final, proses hermeneutis menjadi tersembunyi dan pengguna tidak mengetahui asumsi yang membentuk jawabannya. Gereja perlu mengajarkan bahwa keluaran AI adalah bahan yang dapat diuji, bukan keputusan gerejawi atau suara ilahi.

Risiko ketiga adalah bias dan representasi yang tidak seimbang. Model dapat mengulang stereotip, mengutamakan tradisi dominan, mengabaikan suara kelompok minoritas, atau mengasumsikan pengalaman masyarakat yang berbeda. Dalam konteks Indonesia, keluaran dapat kurang peka terhadap keragaman denominasi, bahasa daerah, adat, sejarah kolonial, kemiskinan, atau

relasi antaragama. Keluaran yang tampak netral bisa meminggirkan perspektif tertentu. Gereja harus mendorong peserta bertanya: sumber apa yang mungkin kurang terwakili, siapa yang tidak didengar, dan apakah contoh yang dibuat merendahkan kelompok tertentu?

Risiko keempat menyangkut privasi dan kerahasiaan pastoral. Pengguna bisa memasukkan kisah pribadi, nama, alamat, kondisi kesehatan, persoalan perkawinan, atau pengakuan yang sangat sensitif ke dalam layanan AI tanpa memahami bagaimana data disimpan dan digunakan. Gereja wajib mengedukasi jemaat agar tidak mengunggah informasi yang dapat mengidentifikasi orang lain tanpa izin. Penggunaan AI dalam konseling atau penanganan kasus harus sangat dibatasi dan tidak menggantikan tenaga terlatih. Jika AI dipakai untuk administrasi, anonimisasi, pembatasan akses, retensi minimal, dan prosedur penghapusan data harus dirancang sejak awal.

Risiko kelima ialah ketergantungan dan pelemahan kemampuan. Jika peserta selalu meminta AI menyusun doa, renungan, jawaban diskusi, dan keputusan moral, latihan refleksi pribadi dapat berkurang. Penggunaan yang berlebihan dapat mengalihkan usaha kognitif yang justru diperlukan untuk belajar. Kasneci et al. (2023) menekankan bahwa model bahasa besar memiliki peluang pendidikan sekaligus tantangan seperti akurasi, bias, integritas akademik, dan kebutuhan pengawasan. Prinsip ini berlaku pula pada pendidikan iman: bantuan harus memperkuat kemampuan peserta, bukan menggantikannya.

Risiko keenam adalah simulasi relasi yang dapat membingungkan. Chatbot dapat merespons dengan kalimat yang hangat dan personal, sehingga pengguna merasa didengar. Bagi orang yang kesepian atau berada dalam krisis, interaksi itu dapat memberi ketenangan sesaat, tetapi sistem tidak memikul komitmen, tidak memiliki kewajiban pastoral, dan mungkin tidak mampu mengenali bahaya. Gereja tidak boleh mendesain bot seolah pendeta atau sahabat yang selalu hadir apabila tidak ada tenaga manusia yang

mengawasi. Sistem yang memberi informasi perlu menyatakan dengan jelas bahwa ia bukan manusia dan menyediakan jalur untuk menghubungi orang yang bertanggung jawab.

Risiko ketujuh adalah penyebaran disinformasi dan konten manipulatif. Suara tiruan, gambar sintetis, dan teks otomatis dapat dipakai untuk membuat pernyataan palsu yang dikaitkan kepada pendeta, gereja, atau kelompok keagamaan. Pemalsuan tersebut dapat memperburuk konflik, merusak reputasi, atau mengeksploitasi kepercayaan. Gereja perlu mempunyai prosedur verifikasi sebelum meneruskan konten dan kebijakan respons apabila identitas atau materi pelayanan dipalsukan. Pendidikan iman perlu mencakup kebiasaan memeriksa sumber, tanggal, konteks, dan bukti visual.

7. AI dan praktik utama kehidupan iman

Dalam pembacaan Alkitab, AI dapat digunakan sebagai pemandu awal: menjelaskan istilah, merangkum latar, atau menyusun pertanyaan. Namun, peserta perlu kembali kepada teks, membaca bagian sebelum dan sesudahnya, memperhatikan genre, membandingkan terjemahan yang tepercaya, dan berkonsultasi dengan sumber akademik atau pengajar. Guru dapat meminta peserta membandingkan jawaban AI dengan bacaan primer lalu mencatat bagian yang benar, kurang lengkap, atau tidak tepat. Dengan demikian, teknologi menjadi objek literasi kritis sekaligus alat bantu, bukan mesin pemberi makna final.

Dalam doa dan renungan, AI bisa membantu seseorang menemukan struktur jurnal refleksi atau daftar pertanyaan untuk merenungkan pengalaman. Akan tetapi, doa bukan sekadar teks yang indah. Ia adalah praktik relasional dan respons manusia kepada Allah, sehingga menyalin doa buatan mesin tanpa refleksi dapat mengaburkan suara pribadi. Gereja dapat menggunakan latihan "draf, refleksi, dan revisi": peserta menulis responsnya sendiri, memakai AI hanya untuk memperjelas bahasa bila diperlukan, lalu menilai apakah kata-

katanya mencerminkan pergumulan dan keyakinan yang nyata. Tidak ada kewajiban untuk memakai AI dalam praktik spiritual.

Dalam khotbah dan pengajaran, AI dapat membantu mengembangkan kerangka atau contoh, tetapi tanggung jawab penafsiran tetap pada pengajar. Pendeta perlu mengungkapkan penggunaan AI yang substantif sesuai kebijakan komunitas, memeriksa kutipan dan data, serta memastikan bahwa ilustrasi tidak mempermalukan jemaat atau mengulang stereotip. AI tidak mengetahui kebutuhan pastoral komunitas secara memadai hanya dari teks yang diunggah. Khotbah yang setia bukan sekadar narasi yang lancar, melainkan hasil pergumulan dengan Kitab Suci, tradisi, keadaan jemaat, dan tanggung jawab pengkhotbah.

Dalam musik, seni, dan komunikasi, AI membuka kemungkinan produksi cepat dengan biaya rendah. Gereja dapat membuat poster berbahasa lokal atau materi aksesibilitas, tetapi perlu memeriksa hak cipta, izin, representasi budaya, dan potensi manipulasi. Gambar Yesus atau tokoh gereja yang dihasilkan mesin dapat memengaruhi imajinasi dan membawa asumsi budaya tertentu. Jika digunakan, materi itu perlu diberi konteks dan tidak ditampilkan seolah merupakan dokumentasi sejarah. Penggunaan AI dalam pujian dan musik juga perlu menghormati karya manusia serta hak para pencipta.

Dalam pendampingan pastoral, chatbot bisa berfungsi terbatas sebagai pintu informasi—misalnya jam layanan, daftar nomor darurat, atau panduan menghubungi konselor. Untuk trauma, kekerasan, bunuh diri, masalah rumah tangga, atau konflik yang membahayakan, respons harus diarahkan kepada tenaga manusia yang kompeten dan layanan profesional yang relevan. Gereja harus menetapkan protokol eskalasi dan tidak memberikan kesan bahwa bot mampu menilai risiko klinis. Kerahasiaan, persetujuan, keamanan, dan batas kompetensi menjadi syarat minimum.

8. Peran gereja sebagai komunitas yang membentuk kebijaksanaan

Gereja memiliki tanggung jawab untuk membentuk kebijaksanaan, bukan hanya menyebarkan perangkat. Kebijaksanaan berbeda dari kecakapan teknis karena melibatkan penilaian tentang tujuan yang baik, konsekuensi jangka panjang, dan kewajiban terhadap orang lain. Gereja dapat membangun ruang dialog di mana jemaat membahas pengalaman menggunakan AI, menghadirkan pakar teknologi dan teologi, serta mendengar suara anak muda, orang tua, penyandang disabilitas, pekerja, dan kelompok yang terdampak. Percakapan semacam ini mencegah keputusan teknologi hanya ditentukan oleh orang yang paling memahami perangkat.

Tanggung jawab gereja juga mencakup perlindungan kelompok rentan. Anak dan remaja membutuhkan arahan yang sesuai usia tentang privasi, kejujuran akademik, konten seksual, perundungan, dan interaksi dengan chatbot. Orang lanjut usia mungkin memerlukan bantuan memeriksa penipuan dan konten palsu. Jemaat dalam konseling harus diberi tahu bahwa data sensitif tidak boleh dimasukkan ke dalam layanan publik. Semua kelompok berhak memperoleh alternatif nondigital. Kebijakan gereja yang baik memandang aksesibilitas sebagai bagian dari keadilan, bukan sebagai proyek tambahan setelah sistem diluncurkan.

Gereja juga dapat menjadi penafsir sosial teknologi. AI memengaruhi pekerjaan, ekonomi, pendidikan, relasi sosial, dan lingkungan melalui penggunaan energi serta sumber daya. Gereja dapat mendampingi pekerja yang menghadapi otomasi, mendiskusikan pembagian manfaat, mengadvokasi perlindungan privasi, dan mendorong teknologi yang melayani kebutuhan publik. Dengan begitu, pembinaan iman tidak dipersempit menjadi penggunaan aplikasi rohani. Iman memanggil umat untuk menilai bagaimana sistem teknologi berkontribusi pada kehidupan bersama.

Kepemimpinan gereja perlu memberi teladan dalam keterbukaan dan akuntabilitas. Jika AI dipakai untuk menyiapkan bahan, jemaat sebaiknya memahami batas pemakaian dan siapa yang memeriksa hasilnya. Bila keputusan pelayanan dipengaruhi data atau rekomendasi algoritmik, pihak yang terdampak harus dapat meminta penjelasan dan koreksi. Tidak ada keputusan pastoral yang sepatutnya diserahkan sepenuhnya kepada skor atau prediksi otomatis. Tanggung jawab tidak boleh dialihkan kepada mesin, penyedia perangkat, atau staf teknis.

9. Kerangka tata kelola AI yang bertanggung jawab bagi gereja

Gereja dapat memulai dengan prinsip tujuan yang jelas. Sebelum membeli atau menggunakan sistem, pemimpin perlu merumuskan masalah yang hendak diselesaikan dan menjelaskan mengapa AI diperlukan. Bila masalah dapat diatasi dengan cara yang lebih sederhana dan aman, solusi AI mungkin tidak dibutuhkan. Keputusan harus mempertimbangkan manfaat bagi jemaat, biaya pemeliharaan, ketersediaan dukungan, dan konsekuensi jika sistem gagal. Teknologi tidak boleh diadopsi hanya karena sedang populer atau karena lembaga lain telah menggunakannya.

Prinsip kedua adalah kesesuaian risiko. Penggunaan untuk membuat rancangan poster memiliki risiko berbeda dari penggunaan untuk menyaring calon penerima bantuan atau mengarahkan konseling. Gereja dapat membuat kategori risiko rendah, menengah, dan tinggi, lalu mensyaratkan tingkat persetujuan dan pemeriksaan yang sepadan. Sistem yang memengaruhi hak, akses pelayanan, atau keadaan emosional seseorang memerlukan evaluasi menyeluruh, pengawasan manusia yang bermakna, serta pilihan untuk menolak proses otomatis.

Prinsip ketiga adalah transparansi dan keterlacakan. Pengguna perlu mengetahui ketika mereka berinteraksi dengan bot, kapan materi substantif dibuat dengan AI, dan siapa yang bertanggung jawab memverifikasinya.

Catatan penggunaan dapat disimpan secukupnya untuk audit, tanpa mengumpulkan data pribadi secara berlebihan. Bila jawaban salah menimbulkan kerugian, gereja harus mempunyai saluran pengaduan, proses koreksi, dan cara memberi tahu pihak yang terdampak. Transparansi membangun kepercayaan karena mengakui bahwa AI dapat gagal.

Prinsip keempat ialah perlindungan data. Gereja perlu menginventarisasi jenis data yang dikumpulkan, menentukan tujuan penggunaan, membatasi akses, memilih layanan dengan syarat privasi yang dapat dipahami, menetapkan masa simpan, dan menghapus data yang tidak lagi diperlukan. Informasi kesehatan, keuangan, konseling, data anak, dan pengakuan pastoral harus diperlakukan sebagai data sensitif. Jangan memasukkan data semacam itu ke aplikasi konsumen tanpa dasar, persetujuan yang sah, dan penilaian risiko. Prinsip minimisasi data sering menjadi perlindungan paling efektif.

Prinsip kelima ialah pengawasan manusia yang substantif. Pengawasan bukan sekadar menekan tombol setuju setelah sistem memberi rekomendasi. Penanggung jawab harus memiliki kapasitas untuk memeriksa, menolak, mengoreksi, dan menjelaskan hasil. Gereja perlu mengidentifikasi siapa yang memiliki kewenangan pastoral dan teknis, serta memastikan bahwa seorang pengguna dapat berbicara dengan manusia. Untuk kasus berisiko tinggi, manusia harus menjadi pengambil keputusan utama, bukan hanya pengesah otomatis.

Prinsip keenam ialah keadilan, inklusi, dan akuntabilitas. Gereja perlu menguji materi dari perspektif denominasi, bahasa, budaya, gender, disabilitas, serta kondisi sosial. Ia harus menilai apakah sistem memberi beban lebih besar kepada kelompok tertentu atau menyingkirkan orang yang tidak memiliki akses digital. Prinsip umum seperti transparansi, keadilan, tanggung jawab, privasi, dan pencegahan bahaya kerap muncul dalam pedoman etika AI, meskipun penerapannya berbeda-beda (Jobin et al., 2019). Gereja perlu menerjemahkan prinsip tersebut menjadi prosedur operasional, bukan hanya pernyataan nilai.

10. Literasi AI sebagai bagian dari pemuridan

Literasi AI bagi jemaat setidaknya mencakup empat kemampuan. Pertama, pemahaman dasar tentang cara sistem bekerja: keluaran model adalah hasil komputasi berdasarkan pola, bukan jaminan kebenaran atau pemahaman moral. Kedua, evaluasi informasi: memeriksa klaim, kutipan, sumber, dan konteks. Ketiga, penilaian etis: mempertimbangkan privasi, bias, hak cipta, dampak terhadap pekerjaan, dan konsekuensi bagi orang lain. Keempat, pengambilan keputusan: mengetahui kapan AI dapat membantu, kapan harus dikonsultasikan, dan kapan pengguna harus menolak sistem.

Literasi itu dapat diajarkan melalui praktik sederhana. Peserta membandingkan ringkasan AI dengan teks Alkitab, menelusuri kutipan yang disediakan, meminta sistem menyusun penjelasan dari dua perspektif, lalu mengidentifikasi asumsi dan keterbatasannya. Dalam kelas pemuda, guru dapat memberikan contoh gambar atau pesan sintetis dan meminta peserta menyusun langkah verifikasi. Dalam kelompok dewasa, fasilitator dapat mendiskusikan privasi dengan skenario tentang data konseling. Pembelajaran berbasis kasus membantu peserta menghubungkan prinsip dengan keputusan nyata.

Pendidik agama membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan. Pelatihan bukan sekadar membuat prompt yang efektif, tetapi mencakup pemilihan tugas yang layak, pemeriksaan sumber, perlindungan data, pemahaman hak cipta, desain pembelajaran, dan respons terhadap kesalahan. Guru juga perlu mengetahui kapan teknologi menambah beban dan kapan ia membantu. Studi Chrostowski dan Mąkosa (2025) mengindikasikan bahwa kompetensi digital dan pengalaman profesional berhubungan dengan kesiapan guru dalam konteks yang mereka teliti. Temuan tersebut mendukung investasi pada pengembangan profesional, sekaligus mengingatkan bahwa kesiapan tidak dapat dibangun hanya melalui penyediaan aplikasi.

Anak muda tidak seharusnya hanya diposisikan sebagai pengguna yang perlu diawasi. Mereka dapat menjadi mitra dialog yang membawa pengalaman digital dan pertanyaan penting tentang identitas, kebenaran, serta masa depan kerja. Namun, generasi muda juga membutuhkan perlindungan dan bimbingan etis, sebagaimana orang dewasa perlu terus belajar. Model pembinaan yang baik mendorong percakapan antargenerasi: kaum muda berbagi pengalaman teknologi, orang dewasa menyumbangkan kebijaksanaan dan konteks, lalu komunitas menilai pilihan bersama.

11. Rancangan program pengembangan iman berbantuan AI

Program dapat dimulai dengan tujuan pembelajaran yang berpusat pada formasi. Misalnya, peserta tidak hanya diminta mengetahui definisi kasih, tetapi mampu menafsirkan perintah kasih dalam situasi konflik dan merancang tindakan konkret. AI dapat menyediakan variasi skenario, tetapi peserta mendiskusikan pilihan, membaca teks Alkitab, mendengar pengalaman, dan merumuskan keputusan secara kolektif. Tujuan pembelajaran harus menilai pemahaman, empati, argumentasi moral, dan praktik pelayanan, bukan hanya kecepatan menghasilkan jawaban.

Langkah awal adalah asesmen kebutuhan. Gereja menilai usia peserta, akses perangkat, kemampuan membaca, bahasa, kebutuhan khusus, jenis data yang mungkin terlibat, dan kesiapan tenaga pengajar. Hasil asesmen menentukan apakah AI diperlukan dan bentuk dukungan yang aman. Jika konektivitas rendah, materi cetak dan diskusi tatap muka tetap menjadi inti. Apabila peserta memiliki kemampuan digital yang beragam, fasilitator menyediakan pengantar dan alternatif tanpa stigma.

Pada tahap desain, pendidik memilih tugas dengan manfaat yang jelas. Contohnya, AI digunakan untuk menghasilkan tiga tingkat penjelasan dari perumpamaan, lalu peserta membandingkan hasil dan menilai apakah pesan utama tetap terjaga. Atau peserta diminta menyusun pertanyaan untuk

percakapan dengan chatbot, kemudian memeriksa apakah jawaban tersebut sesuai konteks teks dan tradisi gereja. Penggunaan ini membuat AI menjadi alat untuk mengasah penilaian, bukan jalan pintas yang menghapus proses belajar.

Pada tahap pelaksanaan, peserta perlu mengetahui aturan penggunaan, batas privasi, dan cara mengutip bantuan AI. Guru menegaskan bahwa jawaban mesin dapat salah. Ia menyiapkan sumber primer dan mengarahkan diskusi ke pengalaman hidup. Peserta yang tidak ingin menggunakan alat tetap dapat ikut melalui bahan cetak atau kerja kelompok. Pembelajaran iman tidak boleh menjadikan kepemilikan perangkat sebagai syarat partisipasi penuh.

Evaluasi dilakukan pada tiga tingkat. Tingkat pertama menilai pengalaman belajar dan akses: apakah alat mudah dipakai dan apakah peserta merasa aman. Tingkat kedua menilai capaian: apakah pemahaman teks, kemampuan bertanya, dan kualitas penalaran berkembang. Tingkat ketiga menilai dampak relasional dan pelayanan: apakah peserta lebih mampu bekerja sama, menolong sesama, dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Data evaluasi dikumpulkan secara proporsional, tanpa mengubah kehidupan rohani menjadi pemantauan perilaku digital.

12. Contoh kasus penerapan dalam gereja Indonesia

Bayangkan sebuah gereja kota dengan jemaat lintas usia dan latar budaya. Tim pendidikan hendak membantu remaja memahami perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati. Guru menggunakan AI untuk menghasilkan dua versi ringkasan: satu untuk peserta sekolah menengah pertama dan satu untuk mahasiswa. Ia kemudian memeriksa setiap ringkasan terhadap teks, menghapus contoh yang tidak sesuai konteks Indonesia, dan menambahkan kisah lokal tentang pertolongan lintas kelompok. Dalam kelas, peserta membaca teks Alkitab, mendiskusikan jawaban AI, lalu merancang kegiatan pelayanan kecil. Teknologi meringankan pekerjaan awal, sedangkan makna dan tindakan dibangun dalam perjumpaan nyata.

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa manfaat AI tidak terletak pada jawaban otomatis, tetapi pada kemampuan memperluas pilihan pedagogis. Guru tetap memegang tanggung jawab tafsir dan komunitas menjadi ruang untuk menguji makna. Jika AI menyampaikan fakta sejarah yang salah, kesalahan itu menjadi kesempatan mengajarkan verifikasi. Jika materi mengandung stereotip, kelas dapat membicarakan cara representasi dibentuk oleh data dan budaya. Dengan demikian, literasi digital menjadi bagian dari pendidikan moral dan iman.

Contoh lain ialah gereja kecil di daerah dengan sumber daya terbatas. Seorang relawan ingin mengalihbahasakan renungan ke bahasa lokal. AI dapat menghasilkan draf awal, tetapi penutur lokal harus memeriksa pilihan kata, nuansa teologis, dan ungkapan adat. Proses ini tidak menganggap bahasa lokal sebagai sekadar target mesin; komunitas penuturlah yang memiliki pengetahuan tentang makna dan penerimaan. Bila tidak ada orang yang mampu memeriksa, lebih aman menyampaikan teks sederhana yang telah diverifikasi daripada menerbitkan terjemahan otomatis yang berpotensi mengubah pesan.

Untuk pendampingan pastoral, misalkan gereja menerima pertanyaan anonim melalui situs. Bot dapat memberikan informasi dasar tentang jam ibadah dan jalur menghubungi pendeta. Ketika seseorang menyebut kekerasan rumah tangga atau keinginan menyakiti diri, sistem harus segera menunjukkan kontak manusia dan layanan profesional, tidak melanjutkan percakapan seolah ia konselor. Gereja perlu menjelaskan batas layanan sejak awal, menghindari klaim kerahasiaan yang tidak dapat dijamin penyedia teknologi, dan menetapkan siapa yang memonitor kanal tersebut. Tanpa protokol demikian, bot yang tampak membantu dapat menambah risiko.

Kasus-kasus ini menunjukkan perlunya desain kontekstual. Praktik yang berhasil di universitas dengan konektivitas tinggi belum tentu cocok untuk gereja pedesaan. Kebijakan yang dirancang untuk satu denominasi mungkin

perlu disesuaikan dengan tata gereja lain. AI dapat membantu memperluas kapasitas, tetapi nilai, bahasa, hak, dan keputusan akhir perlu dimiliki oleh komunitas yang dilayani.

13. Tantangan khusus dalam konteks Indonesia

Indonesia ditandai oleh keragaman bahasa, tradisi gerejawi, tingkat akses digital, dan kondisi sosial-ekonomi. Pemanfaatan AI perlu mempertimbangkan perbedaan kota dan desa, kelompok mayoritas dan minoritas, serta variasi kesiapan institusi. AI dapat memperluas sumber belajar bagi jemaat yang jauh dari pusat pendidikan, tetapi hanya jika ada perangkat, konektivitas, listrik, dan dukungan literasi. Jika tidak, otomasi justru dapat memperlebar kesenjangan antara gereja yang memiliki sumber daya dan yang terbatas.

Bahasa menjadi tantangan penting. Sebagian besar model bekerja lebih baik dalam bahasa yang datanya melimpah. Bahasa Indonesia mungkin tersedia luas, tetapi ragam bahasa daerah dan istilah teologis lokal memiliki representasi berbeda. Terjemahan Alkitab dan istilah liturgis memiliki sejarah serta pertimbangan denominasi yang tidak selalu dikenali oleh sistem umum. Karena itu, gereja harus menilai terjemahan dengan melibatkan penutur, ahli bahasa, dan pemimpin lokal, bukan hanya mempercayai kelancaran mesin.

Keragaman denominasi juga perlu dihormati. Pertanyaan tentang sakramen, tata ibadah, kepemimpinan, atau doktrin tertentu memiliki jawaban yang berbeda di antara tradisi gereja. Model umum mungkin mencampurkan praktik denominasi atau menyajikan satu pandangan seakan universal. Gereja sebaiknya memberi konteks denominasi pada materi dan mendorong peserta berkonsultasi dengan pengajar yang memahami tradisinya. Sikap ekumenis tidak menghapus perbedaan; ia mengajak dialog yang akurat dan hormat.

Konteks kebangsaan yang majemuk menuntut sensitivitas terhadap relasi antaragama. AI dapat membuat konten yang salah menggambarkan keyakinan lain atau menyebarkan stereotip. Pendidikan iman Kristen perlu memupuk

kesaksian yang menghormati martabat semua orang dan mendukung kehidupan damai. Dalam menanggapi konten AI, gereja perlu memeriksa apakah bahasa yang digunakan mendorong penghinaan, ketakutan, atau permusuhan. Literasi digital yang berorientasi pada damai merupakan bagian dari tanggung jawab kesaksian Kristen.

Gereja juga berhadapan dengan persoalan kepemilikan dan keberlanjutan. Banyak perangkat gratis memiliki model bisnis yang bergantung pada data, sementara layanan berbayar dapat membebani lembaga kecil. Penggunaan model besar juga memiliki jejak energi dan infrastruktur. Gereja perlu membandingkan kebutuhan dengan biaya sosial dan lingkungan, sebagaimana prinsip penatalayanan mendorong perhatian pada ciptaan. Kadang-kadang alat yang lebih sederhana, lokal, atau terbuka lebih sesuai daripada layanan paling canggih.

14. Dimensi organisasi, kepemimpinan, dan perubahan budaya

Adopsi AI mengubah pembagian kerja dan pola kewenangan. Jika bot menjawab pertanyaan dasar jemaat, staf perlu memahami pertanyaan apa yang aman dijawab otomatis dan kapan suatu pertanyaan harus diarahkan kepada manusia. Jika sistem membantu penyusunan bahan, tanggung jawab akhir tetap berada pada pendeta atau guru yang menyetujuinya. Gereja perlu menghindari situasi ketika teknologi diterapkan oleh satu tim, tetapi risiko dan keluhan ditanggung oleh orang lain. Pembagian peran harus jelas dan diketahui.

Kepemimpinan perlu membangun budaya belajar yang tidak menghukum pertanyaan atau kesalahan yang diungkapkan dengan jujur. Pegawai dan relawan harus dapat mengatakan bahwa keluaran AI tampak keliru, bias, atau membahayakan tanpa takut dianggap anti-teknologi. Sebaliknya, kritik terhadap AI perlu berbasis bukti dan tujuan pelayanan, bukan ketakutan semata. Organisasi yang matang menguji secara terbatas, mengevaluasi,

memperbaiki, dan dapat menghentikan sistem jika kerugian lebih besar daripada manfaat.

Perubahan budaya juga berarti meninjau kembali definisi efisiensi. Efisiensi administratif bernilai jika mengembalikan waktu kepada pelayanan yang lebih bermakna. Namun, apabila efisiensi berarti setiap interaksi dipercepat, setiap kesulitan diserahkan kepada chatbot, dan jumlah tenaga manusia dikurangi tanpa mempertimbangkan hubungan, maka nilai pastoral dapat tergerus. Keputusan investasi harus mempertimbangkan bukan saja biaya dan waktu, tetapi juga kualitas relasi, akses, beban kerja, serta dampak kepada jemaat dan staf.

Tata kelola yang baik memerlukan dewan atau tim lintas fungsi yang melibatkan pelayan, pendidik, orang yang memahami teknologi, pengelola data, dan perwakilan jemaat. Tim ini dapat menetapkan daftar penggunaan yang diperbolehkan, dibatasi, atau dilarang; meninjau kontrak dengan penyedia; menyusun prosedur pelaporan insiden; dan mengadakan evaluasi berkala. Untuk gereja kecil, fungsi ini dapat dijalankan secara sederhana oleh tim yang ada, tetapi prinsip akuntabilitas dan dokumentasi tetap penting.

15. Agenda penelitian dan pengembangan kebijakan

Penelitian tentang AI dan pengembangan iman Kristen masih berkembang. Diperlukan studi empiris yang menilai bukan hanya penerimaan teknologi, tetapi juga dampak terhadap pemahaman, relasi, praktik spiritual, dan partisipasi pelayanan. Penelitian perlu menjelaskan konteks denominasi, usia, bahasa, dan latar sosial peserta. Survei dapat memberikan gambaran umum, tetapi wawancara dan observasi dibutuhkan untuk memahami bagaimana orang menafsirkan keluaran AI serta bagaimana teknologi memengaruhi percakapan nyata.

Penelitian di Indonesia sebaiknya melibatkan komunitas dengan tingkat akses digital yang berbeda, termasuk gereja kota, pedesaan, wilayah

kepulauan, dan komunitas bahasa daerah. Riset dapat menguji bagaimana AI menerjemahkan materi iman, apakah ada bias terhadap tradisi tertentu, dan bagaimana guru memeriksa akurasi. Peneliti perlu melindungi peserta, terutama anak dan individu yang membagikan pengalaman pastoral. Data iman dan praktik keagamaan dapat sangat sensitif sehingga desain etis harus mendahului pengumpulan data.

Agenda berikutnya ialah mengembangkan kerangka evaluasi yang menggabungkan ukuran pedagogis dan etis. Pertanyaan evaluasi dapat mencakup: apakah peserta memahami teks dengan lebih baik; apakah kemampuan verifikasi meningkat; apakah kepercayaan terhadap sumber digital menjadi lebih terkalibrasi; apakah relasi guru-peserta terjaga; apakah akses kelompok rentan membaik; dan apakah risiko privasi menurun. Tidak semua hasil spiritual dapat diukur secara kuantitatif. Evaluasi perlu mengakui batas pengukuran dan tidak menyederhanakan iman menjadi indikator aplikasi.

Pendidikan teologi juga perlu membekali calon pendeta dan guru dengan pengetahuan tentang AI. Kurikulum dapat mencakup filsafat teknologi, etika data, literasi informasi, metode penafsiran digital, desain pembelajaran, dan tata kelola. Pendidikan itu harus bersifat lintas disiplin: teologi berdialog dengan ilmu komputer, pendidikan, hukum, komunikasi, psikologi, dan ilmu sosial. Dengan demikian, gereja dapat menilai teknologi secara lebih tepat sekaligus menyampaikan kontribusi etikanya kepada masyarakat luas.

16. Siklus keputusan untuk proyek AI gerejawi

Agar prinsip etis tidak berhenti sebagai pernyataan, gereja dapat menggunakan siklus keputusan yang sederhana. Tahap pertama adalah mendefinisikan masalah pelayanan dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Misalnya, sebuah tim mungkin menyatakan bahwa jemaat sulit memahami bahan pembinaan. Sebelum membeli sistem AI, tim perlu bertanya siapa yang kesulitan, bagian mana yang tidak dipahami, apakah kendalanya

bahasa, jadwal, metode mengajar, atau ketiadaan pendamping. Perumusan masalah yang keliru akan membuat teknologi menyelesaikan persoalan yang salah. Konsultasi kepada peserta, guru, orang tua, dan pelayan pastoral membantu membedakan kebutuhan nyata dari asumsi pengelola.

Tahap kedua adalah menguji kesesuaian solusi. Gereja membandingkan pilihan: memperbaiki bahan cetak, menyediakan fasilitator tambahan, mengadakan kelompok kecil, membuat rekaman audio, menggunakan platform pembelajaran, atau memanfaatkan AI. Penilaian mencakup manfaat, biaya, waktu, aksesibilitas, konsumsi sumber daya, serta risiko data. Jika solusi non-AI lebih sederhana dan memadai, gereja tidak perlu merasa tertinggal. Sebaliknya, AI mungkin tepat bila ia sungguh membantu personalisasi, penerjemahan, atau pengurangan tugas administratif yang selama ini menghambat pelayanan.

Tahap ketiga adalah penilaian dampak sebelum uji coba. Tim mencatat kelompok mana yang diuntungkan, kelompok mana yang dapat dirugikan, jenis data yang dibutuhkan, kemungkinan kesalahan, dan siapa yang akan menanggung akibatnya. Untuk sistem pembelajaran, risiko mungkin berupa jawaban teologis yang salah atau akses yang tidak setara. Untuk kanal pastoral, risiko termasuk terbukanya informasi sensitif atau keterlambatan respons manusia. Makin besar kemungkinan dampak terhadap keselamatan, hak, atau martabat seseorang, makin kuat pula syarat pengawasan dan persetujuannya.

Tahap keempat adalah uji coba kecil dengan batas waktu dan tujuan terukur. Gereja dapat menguji satu kelas atau satu tugas, bukan langsung menerapkan sistem di seluruh jemaat. Peserta diberi tahu bahwa ini uji coba, dapat memilih jalur alternatif, dan mengetahui kepada siapa mereka dapat menyampaikan keberatan. Tim mencatat kejadian yang tidak diharapkan, termasuk keluaran keliru, hambatan bahasa, kebingungan pengguna, dan beban tambahan bagi guru. Evaluasi harus menyertakan pengalaman peserta, bukan hanya statistik penggunaan.

Tahap kelima adalah keputusan untuk melanjutkan, mengubah, atau menghentikan penggunaan. Keputusan ini dibuat oleh pihak yang memiliki tanggung jawab pelayanan, setelah mendengar pengguna dan memeriksa bukti. Gereja sebaiknya tidak mempertahankan sistem hanya karena biaya awal telah dikeluarkan atau karena pimpinan ingin menunjukkan inovasi. Jika manfaat tidak terwujud, jika dampak negatif tidak dapat dikendalikan, atau jika penyedia tidak menjamin perlindungan data yang memadai, penghentian merupakan keputusan yang bertanggung jawab. Siklus tersebut mengubah inovasi menjadi proses pembelajaran institusional.

Siklus ini memerlukan dokumentasi yang ringkas. Catatan dapat memuat tujuan, jenis alat, data yang digunakan, pihak yang memeriksa hasil, aturan transparansi, cara penanganan kesalahan, hasil uji coba, dan tanggal peninjauan berikutnya. Dokumentasi bukan birokrasi demi birokrasi; ia menjaga ingatan organisasi ketika relawan berganti dan memungkinkan gereja menjelaskan pertimbangannya kepada jemaat. Prinsip transparansi dan akuntabilitas menjadi dapat dilaksanakan karena terdapat jejak keputusan yang dapat ditinjau.

17. Ketegangan teologis dan dialog antartradisi

Tidak ada satu rumusan teologi tentang teknologi yang diterima secara identik oleh semua tradisi Kristen. Gereja-gereja memiliki cara yang berbeda dalam memahami otoritas Kitab Suci, tradisi, akal budi, pengalaman, sakramen, kepemimpinan, dan pembentukan komunitas. Karena itu, pedoman AI sebaiknya tidak menganggap bahwa satu aplikasi atau satu pendekatan hermeneutis dapat mewakili seluruh kekristenan. Sebuah jawaban AI yang mengutip dokumen Katolik, misalnya, tidak dengan sendirinya menjelaskan pandangan Protestan, Ortodoks, atau gereja-gereja lokal. Ketepatan harus selalu disertai penandaan konteks.

Perbedaan tersebut bukan alasan untuk menunda seluruh tindakan bersama. Banyak tradisi dapat bertemu pada komitmen untuk melindungi martabat manusia, menghindari kebohongan, memelihara kehidupan, menolong orang rentan, dan menolak penyalahgunaan kuasa. Pertemuan etis tidak mengharuskan semua gereja menyepakati setiap doktrin. Justru, dialog yang jujur dapat memperlihatkan bagaimana tradisi yang berbeda memberi alasan teologis yang khas bagi komitmen moral yang berdekatan. Kerja bersama pada isu privasi anak, penipuan digital, aksesibilitas, atau perlindungan korban dapat dilakukan tanpa menyamarkan perbedaan keyakinan.

AI membawa pertanyaan epistemologis: bagaimana umat mengetahui bahwa suatu penjelasan dapat dipercaya? Jawabannya tidak cukup berupa "karena mesin menyebut sumber" atau "karena banyak orang menyukai konten tersebut". Kepercayaan Kristen melibatkan kesetiaan kepada kebenaran dan pengujian kesaksian. Pembaca dapat menanyakan dari mana informasi berasal, apakah teks yang dikutip sesuai konteks, apakah penalaran dapat diperiksa, serta apakah jawaban menerima koreksi. Ketika sistem tidak dapat menjelaskan prosesnya secara memadai, pengguna harus menurunkan tingkat kepercayaannya, bukan menutup kekosongan pengetahuan dengan asumsi bahwa teknologi pasti objektif.

Pertanyaan lain menyangkut kebebasan. Sistem rekomendasi dapat menyajikan konten yang dipilih berdasarkan perilaku sebelumnya, sehingga pengguna semakin sering melihat materi yang selaras dengan preferensinya. Dalam jangka panjang, pola itu dapat mempersempit perjumpaan dengan perspektif lain dan memengaruhi pembentukan hati nurani. Gereja dapat mengembangkan kebiasaan digital yang memberi ruang bagi keheningan, pembacaan panjang, dialog lintas pandangan, dan jeda sebelum membagikan konten. Kebebasan bukan sekadar memiliki pilihan di layar; kebebasan

mencakup kemampuan untuk menilai dorongan yang membentuk pilihan dan bertindak demi kebaikan.

Pertanyaan tentang kecerdasan mesin juga perlu dijelaskan dengan bahasa yang tepat. Model dapat melakukan tugas yang dahulu diasosiasikan dengan kemampuan manusia, tetapi kecakapan tertentu tidak otomatis menjadikan sistem sebagai pribadi moral atau subjek iman. Gereja dapat mengakui kemajuan teknis tanpa menyamakan performa bahasa dengan kesadaran, pengalaman, atau relasi dengan Allah. Refleksi *Antiqua et nova* mengingatkan agar penggunaan istilah "kecerdasan" tidak mengaburkan perbedaan antara kemampuan komputasional dan pemahaman manusia yang terwujud, relasional, dan terarah kepada kebenaran (Dicastery for the Doctrine of the Faith & Dicastery for Culture and Education, 2025). Pengajaran yang akurat mencegah pemujaan teknologi sekaligus mencegah penolakan yang tidak berdasarkan pemahaman.

Perdebatan teologis mengenai AI harus tetap terbuka pada suara di luar lingkaran ahli. Perempuan, penyandang disabilitas, pekerja yang pekerjaannya terdampak, komunitas adat, dan jemaat dari daerah dengan konektivitas rendah membawa pengalaman yang mungkin luput dari tim teknologi. Menyertakan suara mereka bukan formalitas representasi; pengalaman tersebut membantu menguji apakah rancangan pelayanan benar-benar inklusif. Teologi publik yang responsif mendengar kesaksian orang yang terkena dampak sebelum menyimpulkan bahwa suatu sistem membawa kebaikan umum.

18. Keluarga, anak, remaja, dan kehidupan sehari-hari

Keluarga merupakan salah satu ruang awal pembentukan kebiasaan digital dan iman. Orang tua dapat membicarakan perbedaan antara mencari informasi, meminta bantuan menyusun gagasan, dan menyerahkan seluruh pekerjaan kepada AI. Anak perlu melihat contoh orang dewasa yang mengakui ketika

mereka tidak tahu, memeriksa informasi, dan berani mengoreksi keluaran mesin. Pengawasan keluarga tidak cukup berbentuk larangan; anak perlu memahami alasan di balik batas penggunaan, termasuk perlindungan privasi, keamanan, kejujuran, dan penghormatan kepada orang yang pekerjaannya atau karyanya dapat terdampak.

Dalam pembelajaran anak dan remaja, prinsip perlindungan harus lebih kuat daripada kenyamanan operasional. Gereja dan sekolah perlu mengetahui batas usia, syarat layanan, kemungkinan penyimpanan data, iklan, serta cara sistem menangani informasi yang diungkapkan peserta. Anak tidak boleh diminta mengunggah foto, identitas, atau cerita keluarga ke layanan publik untuk menyelesaikan tugas rohani. Jika AI digunakan dalam kelas, pendidik menjelaskan bahwa bot bukan teman sebaya, bukan pembimbing rohani, dan bukan sumber yang selalu benar. Penggunaan harus berlangsung di bawah arahan orang dewasa yang terlatih.

Remaja dapat menggunakan AI untuk mengeksplorasi pertanyaan identitas, relasi, tubuh, masa depan, dan iman. Sebagian pertanyaan tersebut mungkin terasa sulit diajukan kepada orang tua atau pemimpin. Gereja perlu membangun suasana yang aman agar teknologi tidak menjadi satu-satunya tempat mereka mencari jawaban. Pelayan harus merespons rasa ingin tahu tanpa mempermalukan, mengakui kompleksitas masalah, dan menyediakan jalur untuk berbicara secara pribadi. Apabila muncul tanda bahaya, pendampingan perlu melibatkan tenaga profesional dan orang dewasa yang bertanggung jawab sesuai perlindungan anak.

Kebiasaan keluarga yang sehat dapat memadukan penggunaan dan jeda. Keluarga dapat menetapkan waktu tanpa layar saat makan atau beribadah, berdiskusi tentang konten yang ditemui, dan membandingkan jawaban AI dengan bacaan tepercaya. Praktik tersebut bukan penolakan teknologi, melainkan upaya mempertahankan perhatian, percakapan, dan pengalaman bersama. Di dalam kehidupan iman, keheningan dan waktu yang tidak

dioptimalkan memiliki nilai: keduanya memberi kesempatan bagi orang untuk mendengar, merenung, dan hadir bagi sesama.

Gereja dapat menyediakan materi bagi orang tua dan pengasuh, termasuk panduan singkat untuk menanggapi deepfake, tautan berbahaya, klaim kesehatan yang salah, dan permintaan data pribadi. Panduan sebaiknya praktis: berhenti sebelum membagikan; periksa asal konten; jangan masukkan data sensitif; bicarakan dengan orang dewasa yang dipercaya; dan laporkan ancaman. Gereja juga perlu menghindari menyalahkan keluarga yang tidak memiliki waktu atau perangkat untuk mengikuti setiap perkembangan. Dukungan terbaik bersifat realistis, menghormati kondisi hidup, dan membantu keluarga membangun kapasitas secara bertahap.

19. Vokasi, pekerjaan, dan keadilan dalam ekonomi AI

Pembinaan iman juga berkaitan dengan cara jemaat memahami pekerjaan dan nilai manusia ketika AI mengubah tugas profesional. Sebagian pekerjaan akan berubah, sebagian tugas dapat diotomatisasi, dan kebutuhan keterampilan baru akan muncul. Dampaknya tidak sama bagi semua pekerja. Sebagian orang memperoleh alat untuk meningkatkan produktivitas, sementara sebagian lain dapat menghadapi pengawasan yang lebih intensif, ketidakpastian kerja, atau tekanan untuk bekerja lebih cepat. Gereja perlu memberi ruang bagi kisah pekerja yang terdampak dan menghindari janji simplistis bahwa setiap perubahan teknologi pasti menghasilkan kesejahteraan bagi semua.

Teologi panggilan dapat membantu membahas pekerjaan tanpa menyamakan nilai diri dengan jabatan atau produktivitas. Kerja dapat menjadi ruang kontribusi, kreativitas, penghidupan keluarga, dan pelayanan kepada sesama, tetapi identitas manusia tidak habis ditentukan oleh pekerjaan. Jika otomasi mengurangi kesempatan kerja, respons komunitas tidak seharusnya hanya meminta individu menyesuaikan diri. Gereja dapat mendukung

pendidikan ulang, jaringan bantuan, dialog dengan pemberi kerja, dan kebijakan yang melindungi martabat serta penghidupan. Pembinaan iman dalam konteks ini menghubungkan doa dengan solidaritas dan tindakan sosial.

AI juga menimbulkan pertanyaan tentang siapa yang memperoleh nilai ekonomi dari data dan kerja kreatif. Materi gereja, khotbah, musik, atau karya visual dapat dipakai untuk melatih atau membangun sistem tanpa sepengetahuan penciptanya. Gereja perlu mengedukasi jemaat mengenai hak cipta dan izin, menghormati karya seniman serta penulis, dan tidak mengasumsikan bahwa semua konten daring bebas digunakan. Transparansi terhadap sumber dan pengakuan atas bantuan manusia menjaga integritas serta menghormati jerih payah.

Dimensi keadilan menuntut gereja mengkaji hubungan kuasa di balik sistem. Siapa yang menetapkan kategori data? Siapa yang dapat mengoreksi hasil? Apakah keputusan otomatis dapat diajukan banding? Apakah pekerja yang melakukan moderasi konten diperlakukan secara layak? Pertanyaan-pertanyaan ini membawa etika AI ke luar ruang kelas dan masuk ke ruang ekonomi serta kebijakan publik. Gereja dapat menjadi ruang pendidikan warga yang mendorong teknologi dikembangkan dengan akuntabilitas dan perlindungan hak.

20. Penatalayanan ciptaan dan biaya sosial teknologi

Teknologi digital sering tampak tidak berwujud karena pengguna hanya melihat layar. Namun, AI bergantung pada pusat data, jaringan telekomunikasi, perangkat keras, mineral, listrik, dan sistem pendinginan. Infrastruktur tersebut mempunyai jejak ekologis dan sosial. Besar dampaknya bergantung pada jenis model, skala penggunaan, sumber energi, dan desain layanan; karena itu gereja sebaiknya tidak membuat klaim kuantitatif tanpa data yang sesuai. Meski demikian, prinsip penatalayanan menuntut perhatian pada biaya material yang tersembunyi di balik kenyamanan digital.

Pertimbangan lingkungan tidak berarti setiap penggunaan AI harus ditolak. Ia mengajak pengguna menimbang apakah manfaat sepadan dengan sumber daya yang dipakai, apakah tugas dapat diselesaikan dengan model yang lebih kecil atau metode nonkomputasional, dan apakah lembaga membeli layanan secara bertanggung jawab. Gereja dapat menghindari pembuatan konten massal yang tidak diperlukan, merawat perangkat agar berumur panjang, menggunakan kembali materi, dan memilih layanan yang memberi informasi memadai tentang privasi serta keberlanjutan. Penghematan digital yang bijaksana merupakan bagian dari kesaksian bahwa sumber daya tidak terbatas.

Penatalayanan juga menyangkut perhatian manusia. Sistem yang meminta pengguna terus berinteraksi, menggulir, atau membagikan konten dapat menyita waktu dan mengganggu tidur, percakapan, serta ibadah. Gereja dapat mendorong kebiasaan yang menjaga keseimbangan: menggunakan teknologi untuk tujuan yang jelas, mengatur jeda, mematikan notifikasi saat beribadah atau bercakap, dan memberi ruang bagi aktivitas yang tidak dimediasi layar. Kebiasaan tersebut tidak didasarkan pada anggapan bahwa dunia digital selalu buruk, tetapi pada pengakuan bahwa perhatian adalah bagian dari kehidupan yang perlu dipelihara.

21. Menilai keberhasilan tanpa mengukur iman secara dangkal

Evaluasi program AI memerlukan indikator yang dapat diamati tetapi tidak mengklaim mengukur seluruh kehidupan rohani. Gereja dapat menilai apakah peserta lebih mampu menjelaskan teks, membedakan klaim dan bukti, mengajukan pertanyaan, berkolaborasi, atau melakukan pelayanan. Ia juga dapat menilai aksesibilitas, kepuasan terhadap proses belajar, jumlah kesalahan yang ditemukan, dan waktu yang benar-benar dihemat bagi tenaga pengajar. Indikator tersebut berguna untuk memperbaiki program, tetapi tidak dapat membuktikan tingkat iman seseorang atau menentukan kualitas relasinya dengan Allah.

Ukuran penggunaan seperti jumlah login, panjang percakapan dengan bot, atau frekuensi membuka aplikasi tidak boleh diperlakukan sebagai tanda pertumbuhan spiritual. Data tersebut dapat menunjukkan aktivitas teknis, bukan kedalaman pemahaman, pertobatan, atau kasih. Pemantauan yang berlebihan berisiko membuat jemaat merasa diawasi dan mengubah praktik iman menjadi performa yang dinilai oleh sistem. Gereja hendaknya mengumpulkan hanya data yang diperlukan, menjelaskan alasan pengumpulan, dan menawarkan pilihan untuk tidak berpartisipasi jika pengukuran bukan syarat layanan.

Evaluasi kualitatif dapat menanyakan apakah peserta merasa lebih mampu berdiskusi, apakah mereka memahami batas AI, apakah mereka merasa relasi dengan pengajar tetap hadir, dan apakah mereka melihat jalur untuk meminta bantuan manusia. Wawancara, refleksi tertulis, observasi kelompok, dan diskusi dengan keluarga dapat menangkap pengalaman yang tidak muncul dalam angka. Namun, metode kualitatif juga perlu menjaga kerahasiaan serta menghindari tekanan untuk memberi jawaban yang menyenangkan pemimpin.

Keberhasilan akhirnya dinilai dari kesesuaian alat dengan tujuan pelayanan dan dari kemampuan gereja memperbaiki atau menghentikannya. Program yang digunakan lebih sedikit tetapi sungguh meningkatkan akses dan mutu pembinaan mungkin lebih baik daripada sistem besar yang menghasilkan banyak data tanpa memperkuat relasi. Evaluasi teologis menanyakan apakah penggunaan teknologi mendorong kasih, kebenaran, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, dan partisipasi komunitas. Pertanyaan itu tidak menggantikan evaluasi teknis, tetapi memberikan arah normatif bagi keputusan.

22. Rekomendasi praktis bagi gereja

Pertama, tetapkan tujuan penggunaan sebelum memilih alat. Hubungkan setiap aplikasi dengan kebutuhan pelayanan yang konkret dan indikator

manfaat yang tidak mereduksi formasi iman menjadi metrik digital. Kedua, buat kebijakan tertulis yang ringkas mengenai transparansi, verifikasi, privasi, penggunaan gambar dan suara, serta penggunaan AI dalam pengajaran dan pendampingan. Kebijakan perlu ditinjau bersama jemaat dan diperbarui ketika teknologi atau risiko berubah.

Ketiga, klasifikasikan penggunaan berdasarkan risikonya. Penggunaan untuk transkripsi atau pengembangan ide dapat masuk kategori lebih rendah dengan pemeriksaan penyunting. Penggunaan untuk data konseling, penilaian individu, atau rekomendasi pastoral harus dibatasi secara ketat dan tidak dilakukan tanpa perlindungan serta pengawasan yang memadai. Keempat, ajarkan literasi AI kepada seluruh kelompok usia dengan contoh konkret, termasuk cara memeriksa sumber dan menghindari memasukkan data sensitif.

Kelima, pertahankan pilihan manusia dan nondigital. Setiap layanan penting perlu memiliki jalur untuk berbicara dengan orang yang bertanggung jawab. Materi harus tersedia dalam bentuk yang dapat diakses oleh orang tanpa perangkat atau koneksi. Keenam, dokumentasikan siapa yang membuat, mengedit, memeriksa, dan menyetujui materi AI. Dokumentasi tersebut melindungi gereja dan membangun akuntabilitas, selama dilakukan secara proporsional dan tidak mengumpulkan data pribadi yang berlebihan.

Ketujuh, evaluasi dampak secara berkala. Tanyakan kepada jemaat apakah penggunaan AI meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran, apakah ada kelompok yang merasa dikesampingkan, dan apakah beban kerja staf berubah. Bila sistem memunculkan bahaya atau tidak menghasilkan manfaat yang dijanjikan, hentikan atau ubah penggunaannya. Kedelapan, bangun jejaring antar gereja, sekolah teologi, dan organisasi masyarakat untuk berbagi pengalaman serta sumber belajar. Gereja kecil tidak harus menghadapi tantangan ini sendirian.

23. Kapasitas minimum sebelum gereja meluncurkan layanan AI

Sebelum meluncurkan layanan, gereja perlu menunjuk pemilik proses yang jelas. Pemilik proses bukan semata-mata orang yang membeli aplikasi, tetapi pihak yang memahami tujuan pelayanan, mengatur pemeriksaan hasil, menerima laporan masalah, dan memiliki kewenangan untuk menghentikan sistem. Untuk penggunaan pendidikan, tanggung jawab dapat berada pada pimpinan pendidikan bersama guru. Untuk sistem administrasi, tanggung jawab dapat berada pada pengelola yang memahami akses data. Untuk layanan pastoral, penanggung jawab harus memiliki kompetensi dan jalur rujukan yang sesuai. Tanpa pemilik proses, masalah mudah berpindah dari satu tim ke tim lain tanpa ada yang merasa bertanggung jawab.

Kapasitas kedua ialah penilaian penyedia dan layanan. Gereja perlu membaca ketentuan tentang penggunaan masukan, penyimpanan, pemrosesan, akses pihak ketiga, penghapusan, serta perubahan layanan. Jika syaratnya tidak dapat dipahami atau tidak memberi perlindungan yang layak, gereja perlu mencari opsi lain. Layanan gratis bukan berarti tanpa biaya; harga mungkin dibayar melalui data, perhatian, atau ketergantungan pada satu penyedia. Untuk lembaga kecil, pengadaan bersama melalui jaringan gereja atau sekolah dapat meningkatkan daya tawar dan memungkinkan dukungan teknis yang lebih baik.

Kapasitas ketiga ialah protokol respons kesalahan. Gereja sebaiknya mengantisipasi bahwa suatu saat materi keliru akan diterbitkan, data akan terkirim ke pihak yang tidak tepat, atau chatbot akan memberi jawaban yang tidak pantas. Protokol menentukan cara menghentikan penyebaran, memberi tahu pihak terdampak, mengoreksi materi, melindungi data, mendokumentasikan kejadian, dan meninjau penyebabnya. Bahasa respons perlu jujur dan tidak defensif. Kesalahan yang ditangani secara terbuka dapat menjadi kesempatan untuk memperbaiki sistem serta memulihkan kepercayaan.

Kapasitas keempat adalah pengembangan sumber belajar yang dapat diperiksa. Jika gereja membangun basis pengetahuan untuk chatbot, sumbernya harus dipilih secara bertanggung jawab, diberi tanggal dan konteks, ditinjau oleh pemimpin yang berwenang, serta diperbarui. Sistem perlu menyatakan batas cakupannya dan memberi rujukan kepada manusia ketika pertanyaan melampaui sumber. Basis data yang hanya memuat dokumen tidak otomatis menghasilkan penafsiran yang benar; kualitas, kelengkapan, hak penggunaan, dan konteks materi tetap menentukan mutu jawaban.

Kapasitas kelima ialah menjaga pilihan untuk tidak memakai AI. Jemaat mungkin memiliki alasan teologis, privasi, aksesibilitas, atau pengalaman buruk untuk tidak menggunakan teknologi tertentu. Gereja tidak semestinya memperlakukan pilihan itu sebagai tanda ketertinggalan atau kurangnya iman. Jalur nondigital harus tetap memungkinkan orang menerima informasi, mengikuti pembinaan, dan meminta dukungan. Prinsip ini penting agar inovasi memperluas partisipasi dan tidak mengubah hak dasar pelayanan menjadi hak istimewa bagi pengguna perangkat.

Kapasitas keenam adalah tinjauan berkala. Model, ketentuan penyedia, dan konteks sosial berubah; keputusan yang aman hari ini belum tentu tetap aman setelah layanan diperbarui atau tujuan penggunaan berkembang. Gereja perlu menentukan jadwal pemeriksaan dan pemicu evaluasi tambahan, misalnya perubahan fitur, keluhan jemaat, insiden privasi, peningkatan biaya, atau perluasan sistem ke kelompok baru. Peninjauan berkala memungkinkan gereja melakukan koreksi sebelum masalah kecil berkembang menjadi kerugian luas.

Pelaksanaan rekomendasi sebaiknya berlangsung bertahap. Pada tiga bulan pertama, gereja dapat memetakan penggunaan AI yang sudah terjadi, termasuk pemakaian informal oleh guru, staf, dan relawan, lalu menyepakati aturan dasar tentang data sensitif, verifikasi, dan pengungkapan. Dalam enam bulan berikutnya, gereja dapat menyelenggarakan pelatihan singkat, menetapkan penggunaan prioritas berisiko rendah, serta menguji satu

program yang manfaatnya jelas. Pada akhir tahun, tim lintas fungsi dapat mengevaluasi hasil, mendengar umpan balik jemaat, memeriksa insiden, dan menyusun keputusan mengenai penggunaan selanjutnya. Jadwal ini bukan ukuran universal, tetapi contoh bahwa tata kelola dapat dibangun secara realistis tanpa menunggu dokumen yang sempurna.

Gereja juga perlu menghubungkan kebijakan internal dengan aturan yang berlaku di lingkungan pendidikan, perlindungan anak, privasi, hak cipta, dan pelayanan profesional. Jika gereja bekerja sama dengan sekolah, rumah sakit, konselor, atau lembaga sosial, pembagian tanggung jawab serta batas akses data harus dinyatakan sejak awal. Pendeta tidak perlu menjadi ahli hukum atau insinyur, tetapi pemimpin perlu mengetahui kapan harus meminta masukan dari pihak yang kompeten. Kerendahan hati kelembagaan adalah bagian dari kebijaksanaan: mengakui keterbatasan pengetahuan dan mencari nasihat sebelum mengambil keputusan yang berdampak pada orang lain.

Terakhir, komunitas perlu memelihara ruang refleksi teologis yang berkelanjutan. Pedoman tertulis memberi batas, tetapi tidak menjawab semua pertanyaan baru yang muncul ketika teknologi berubah. Kelompok belajar dapat menelaah kasus nyata, membaca Kitab Suci, mendengar pengalaman orang terdampak, dan menguji keputusan dalam terang kasih serta keadilan. Dengan demikian, kebijakan tidak menjadi daftar larangan yang terpisah dari kehidupan jemaat. Ia tumbuh dari pembelajaran bersama dan dapat direvisi berdasarkan pengalaman serta bukti baru.

Gereja dapat menerjemahkan agenda ini menjadi komitmen publik yang terukur: menerbitkan kebijakan penggunaan AI yang mudah dipahami jemaat, menunjuk narahubung untuk keluhan, menyediakan materi literasi dalam bahasa yang sesuai, dan menyelenggarakan evaluasi terbuka secara berkala. Komitmen tersebut membantu jemaat melihat bahwa penggunaan AI bukan keputusan teknis yang tersembunyi. Mereka dapat ikut menilai tujuan dan dampaknya. Ketika komunitas dilibatkan sejak awal, gereja lebih mungkin

mengenali risiko yang tidak tampak dari sudut pandang pengelola dan membangun rasa memiliki terhadap praktik yang aman. Proses partisipatif juga membuat inovasi berjalan sesuai kebutuhan pelayanan, bukan sekadar mengikuti penawaran pasar.

24. Kesimpulan

Kecerdasan buatan membuka peluang nyata bagi pengembangan iman Kristen melalui akses belajar yang lebih luas, personalisasi materi, dukungan bagi guru, peningkatan aksesibilitas, dan pengurangan tugas rutin. Peluang tersebut dapat membantu gereja melayani komunitas yang beragam dan menghubungkan peserta dengan sumber belajar yang lebih kaya. Namun, AI tidak secara otomatis menghasilkan kedewasaan iman. Teknologi dapat membuat informasi lebih mudah diperoleh, tetapi tidak menggantikan kebijaksanaan, pertobatan, kasih, kesaksian, dan komitmen yang tumbuh melalui relasi manusia dengan Allah dan sesama.

Tantangan utama meliputi ketidakakuratan, bias, penyalahgunaan data, ketergantungan, simulasi relasi, otoritas penafsiran yang kabur, dan kesenjangan akses. Tantangan tersebut menuntut tanggung jawab gereja yang melampaui pemilihan aplikasi. Gereja perlu menetapkan tujuan, melindungi data, mengungkap penggunaan AI, memeriksa materi, menyediakan pengawasan manusia, dan memastikan bahwa kelompok rentan tidak dikorbankan demi efisiensi. Penggunaan berisiko tinggi dalam konseling, penilaian, atau keputusan yang memengaruhi kehidupan orang harus dibatasi secara ketat.

Secara teologis, martabat manusia sebagai gambar Allah mengingatkan gereja bahwa manusia bernilai bukan karena produktivitas atau kecakapan digitalnya. Teologi inkarnasi menegaskan pentingnya tubuh, kehadiran, dan sejarah kehidupan konkret. Kasih dan keadilan memberi ukuran untuk menilai siapa yang dilayani dan siapa yang menanggung risiko. Penatalayanan

mengarahkan umat untuk memakai kreativitas teknologi secara bertanggung jawab bagi kebaikan bersama. Kerangka ini memungkinkan gereja mengambil sikap terbuka sekaligus kritis.

Pengembangan iman di era AI pada akhirnya merupakan tugas komunitas. Pendeta, guru, orang tua, pemimpin, tenaga teknis, dan jemaat perlu belajar bersama. AI dapat menjadi alat bantu yang berguna ketika keputusan, penafsiran, dan tanggung jawab tetap berada pada manusia yang berkomitmen kepada kebenaran dan kasih. Gereja dipanggil bukan untuk mengejar teknologi demi citra modern, melainkan untuk membentuk umat yang mampu menggunakan teknologi dengan kebijaksanaan, menguji segala sesuatu, memegang yang baik, dan melayani sesama dalam dunia yang terus berubah.

Glossarium

AI generatif: Sistem komputasi yang menghasilkan teks, gambar, audio, atau konten lain berdasarkan pola dalam data pelatihan.

Bias algoritmik: Kecenderungan sistem menghasilkan keluaran yang secara tidak adil menguntungkan atau merugikan kelompok tertentu.

Discernment teologis: Proses menimbang suatu gagasan atau tindakan dengan Kitab Suci, tradisi, akal budi, doa, pengalaman, dan pertimbangan komunitas iman.

Formasi iman: Proses menyeluruh yang mencakup pengetahuan, karakter, praktik spiritual, relasi, pelayanan, dan pertumbuhan dalam kehidupan Kristen.

Halusinasi AI: Keluaran yang disampaikan dengan meyakinkan tetapi mengandung informasi keliru, tidak berdasar, atau dibuat-buat.

Imago Dei: Gagasan teologis bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki martabat serta panggilan yang tidak dapat direduksi menjadi fungsi teknis.

Kecerdasan buatan (AI): Sistem komputasi yang melakukan tugas yang biasanya memerlukan kemampuan seperti pengenalan pola, prediksi, pemrosesan bahasa, atau pengambilan keputusan terbatas.

Literasi AI: Kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menilai konsekuensi etis sistem AI.

Model bahasa besar (LLM): Model komputasi yang dilatih pada kumpulan teks besar untuk memproses dan menghasilkan bahasa.

Otoritas penafsiran: Dasar dan pihak yang diakui memiliki tanggung jawab dalam menafsirkan teks atau ajaran serta membimbing penerapannya.

Privasi data: Hak dan praktik yang mengatur pengumpulan, penggunaan, penyimpanan, akses, dan penghapusan informasi pribadi.

Spiritualitas digital: Praktik dan pengalaman keagamaan yang berlangsung melalui, dipengaruhi oleh, atau dimediasi teknologi digital.

Pengawasan manusia: Keterlibatan manusia yang bermakna untuk memeriksa, mengoreksi, menolak, atau mengambil alih keputusan yang dibantu AI.

Daftar Pustaka

Chrostowski, M., & Mąkosa, P. (2025). Ambivalent perceptions of artificial intelligence in religious education: A comparative study among teachers in Germany and Poland. *Teaching Theology & Religion, 28*(2), 110–123. https://doi.org/10.1111/teth.70020

Dicastery for the Doctrine of the Faith, & Dicastery for Culture and Education. (2025, January 28). *Antiqua et nova: Note on the relationship between artificial intelligence and human intelligence*. The Holy See. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_ddf_doc_20250128_antiqua-et-nova_en.html

Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., Rossi, F., Schafer, B., Valcke, P., & Vayena, E. (2018). AI4People—An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. *Minds and Machines, 28*, 689–707. https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5

Jobin, A., Ienca, M., & Vayena, E. (2019). The global landscape of AI ethics guidelines. *Nature Machine Intelligence, 1*(9), 389–399. https://doi.org/10.1038/s42256-019-0088-2

Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., … Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences, 103*, Article 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Ocampo, L.-M. A. R., & Gozum, I. E. A. (2024). AI in the academe: Opportunities and challenges for religious education. *Religion and Social Communication, 22*(2), 372–394. https://doi.org/10.62461/loig021124

Papakostas, C. (2025). Artificial intelligence in religious education: Ethical, pedagogical, and theological perspectives. *Religions, 16*(5), Article 563. https://doi.org/10.3390/rel16050563

Sun, Y., Sheng, D., Zhou, Z., & Wu, Y. (2024). AI hallucination: Towards a comprehensive classification of distorted information in artificial intelligence-generated content. *Humanities and Social Sciences Communications, 11*, Article 1278. https://doi.org/10.1057/s41599-024-03811-x

UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381137

UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693